

PENERIMAAN DIRI REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL

Alif Hidayatul Lail, Tasmin, Yuli Darwati

ABSTRAK

Tidak semua anak bisa menerima bahwa sekarang mereka memiliki orang tua tunggal dan ini bisa mempengaruhi penerimaan diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tinggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ada 4 remaja dengan orang tua tunggal dengan rentang usia 12-21 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tiga dari empat remaja dengan orang tua tunggal memiliki penerimaan diri yang positif yang ditunjukkan dengan sikap mempunyai keyakinan untuk menjalani hidup, menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, tidak menganggap dirinya aneh, tidak malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya, berani memikul tanggungjawab, dan mampu menerima pujian dan celaan. Penerimaan diri positif pada remaja ini muncul pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal ayah maupun ibu dan juga pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal karena meninggal maupun bercerai. Penerimaan diri pada remaja pada penelitian dipengaruhi oleh pemahaman tentang diri sendiri, adanya harapan yang realistis, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan dan pola asuh yang baik di masa kecil. Dan satu remaja menunjukkan sikap yang sebaliknya, ia malu karena hanya memiliki satu orang tua. Hal ini membuatnya menarik diri dari lingkungan sekitar dan kurang mampu menerima saran dan kritik dari orang lain.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Remaja, Orang Tua Tunggal.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Keluarga terdiri dari setidaknya suami dan isteri. Menjadi orang tua merupakan salah satu dari banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan bersifat *universal*.

Keutuhan orang tua (ayah-ibu) merupakan sebuah lembaga yang sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan diri. Pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerjasama saling bahu membahu untuk memberikan asuhan

dan pendidikan kepada anaknya. Namun dalam kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Kematian salah seorang dari kedua orang tua merupakan salah satu alasan terjadinya *single parent*. Selain itu, perceraian juga menjadi penyebab lain munculnya keluarga *single parent* (Taufik, 2014).

Masalah yang sering dihadapi keluarga *single parent* adalah anak akan merasa dirugikan dengan kehilangan salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak yang memiliki *single parent* rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh (Taufik, 2014).

Fenomena *single parent* beberapa tahun terakhir ini menjadi marak terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Ada beberapa faktor,

antara lain: kehamilan sebelum menikah, kematian suami/isteri, perpisahan atau perceraian dan adopsi. Pada dasarnya, orang tua yang lengkap memang memiliki keuntungan dibanding orang tua tunggal, yaitu bisa berbagi dan menyediakan kondisi yang harmonis bagi perkembangan anak mereka (Taufik, 2014).

Remaja adalah anak pada masa *adolesensi* antara umur 12-20 tahun (diantara anak-anak dan dewasa). Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak-anak, tapi tidak pula golongan orang dewasa. Salah satu topik yang sering ditanyakan oleh individu pada masa remaja adalah masalah “siapa saya?”, tugas remaja adalah untuk menemukan jati diri atau identitasnya. Oleh karena itu, diharapkan remaja dapat membangun relasi diri yang baik dengan diri sendiri. Relasi dengan diri sendiri ini penting, sebab apabila remaja tidak dapat memenuhi maka akan menghambat interaksi dengan orang lain. Untuk membangun relasi yang baik dengan diri sendiri, ada tiga hal penting yang harus dikembangkan yaitu, mengenal diri dengan baik, baik segi jasmani maupun rohani; menerima diri dengan baik seperti apa adanya serta mengembangkan diri sebaik mungkin. Pentingnya mengenal diri (kelebihan dan kekurangan) bagi remaja akan membantunya untuk menerima diri apa adanya sehingga dengan mengenal dan menerima diri, membuka pintu usaha untuk mengembangkan diri (Taufik, 2014).

Penerimaan diri (*Self Acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa, evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan diri yang realistis ditandai dengan kemampuan memandang segi kelemahan maupun kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya,

sikap penerimaan yang tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu (Agus Dariyo, 2007).

Penerimaan diri juga diartikan sebagai sikap yang mencerminkan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya (Chaplin, 2006). Sedangkan Sartain (dalam Handayani, 2000), mendefinisikan penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan untuk mengakui keberadaan dirinya secara obyektif. Individu yang menerima dirinya adalah individu yang menerima dan mengakui keadaan diri sebagaimana adanya. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang menerima begitu saja kondisi dirinya tanpa usaha untuk mengembangkan lebih lanjut.

Definisi penerimaan diri menurut Sheerer (dalam Gentrudis, et.al, 2013), adalah nilai-nilai dan standart diri yang tidak dipengaruhi lingkungan luar. Keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan, mampu menerima kritik dan saran seobjektif mungkin, tidak menyalahkan diri atas perasaan terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain dan tidak mau atau rendah diri. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri (*Self Acceptance*) adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang dengan kenyataan dirinya secara obyektif untuk mengakui keberadaan dirinya sehingga memiliki keyakinan dalam menjalani hidup.

Jerbsild (dalam Ulfa Rizkiana, 2008) mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut: a). Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan. Individu yang memiliki

penerimaan diri dapat berpikir lebih realistik tentang penampilan dan bagaimana dirinya terlihat dalam pandangan orang lain; b). Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki penerimaan diri; c). Perasaan *inferioritas* sebagai gejala penolakan diri. Seorang individu terkadang merasakan *inferioritas*. Individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri maka penilaian yang realistik atas dirinya akan terganggu; d). Respon atas penolakan dan kritikan. Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian individu mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut; e). Eseimbangan antara *real self* dan *ideal self*. Individu yang memiliki penerimaan diri adalah individu yang mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas memungkinkan ambisi yang besar; f). Penerimaan diri dan penerimaan orang lain. Apabila seorang individu menyayangi dirinya, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain; g). Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri. Individu yang menerima dirinya akan menerima dan bukan menuntut pembagian yang layak akan sesuatu yang baik dalam hidup dan tidak mengambil kesempatan yang tidak pantas untuk memiliki posisi yang baik atau menikmati sesuatu yang bagus. Semakin individu menerima dirinya dan diterima orang lain, semakin individu mampu untuk berbaik hati; h). Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup. Dengan menerima dirinya, individu mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya, akan tetapi juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukan; i). Aspek moral penerimaan diri individu. Dengan penerimaan diri, individu

memiliki *fleksibilitas* dalam pengaturan hidupnya. Individu memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa nantinya, dan tidak menyukai kepura-puraan, j). Sikap terhadap penerimaan diri. Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang, individu yang dapat menerima beberapa aspek kehidupannya, memiliki sedikit keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain.

Selain aspek, ada pula faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri. Hurlock (dalam Ulfa Rizkiana, 2008) mengemukakan tentang faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif sebagai berikut : a). Adanya pemahaman tentang diri sendiri, maksudnya semakin orang bisa memahami dirinya, maka semakin bisa menerima dirinya; b). Adanya harapan yang realistik, ditentukan sendiri oleh individu dan disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain; c). Tidak adanya hambatan dalam lingkungan. Bila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi maka harapan individu akan sulit dicapai; d). Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan. Tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain akan membuat individu merasa nyaman dan bersedia mengikuti kebiasaan tersebut; e). Tidak adanya gangguan emosional yang berat membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia; f). Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya kegagalan yang dialami dapat mengakibatkan adanya penolakan diri; g). Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Mengidentifikasi diri dengan orang yang *Well Adjust* dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang bisa menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik; h). Adanya perspektif diri yang luas,

yaitu mempertahankan pandangan orang lain tentang dirinya. Perspektif diri yang luas diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan *perspektif* dirinya; i). Pola asuh. Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri; serta j). Konsep diri yang stabil. Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, maka kadang ia tidak menyukai dirinya dan kadang ia menyukai dirinya. Individu akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa dirinya yang sebenarnya sebab individu sendiri *ambivalen* terhadap dirinya.

Menurut Shereer (dalam Nariyaningrum), ciri-ciri yang menonjol pada individu yang menerima dirinya sendiri adalah: a). Mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Seseorang yang yakin akan kemampuannya memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan, kesulitan-kesulitan yang ada pasti akan dapat diatasi dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan serta berpikir positif; b). Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain. Seseorang yang menerima diri memiliki kepercayaan serta rasa aman dalam dirinya, sadar dan memaklumi bahwa setiap orang adalah unik sehingga dapat bergaul dengan setiap orang tanpa rasa curiga dan bebas serta menerima orang lain dengan sikap yang tulus; c). Tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya. Berada dalam situasi pergaulan yang berbeda tidak akan membuat seseorang merasa takut atau sungkan dalam bergaul; d). Tidak malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya. Penerimaan diri akan membuat seseorang mempunyai keyakinan terhadap setiap perilaku dan perbuatannya, tidak merasa canggung dalam pergaulan, bebas menyampaikan pendapat-pendapat yang dipikirkannya dan tidak takut pendapatnya salah, e). Berani memikul tanggung jawab

terhadap perilakunya. Penerimaan diri akan membuat seseorang akan menguasai pikiran, perkataan, dan perbuatannya sebaik mungkin dan berani memikul tanggungjawab terhadap perilakunya; f). Mampu menerima pujian dan celaan secara objektif. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik tidak akan merasa malu dengan kritikan dan tidak lekas marah, sebaliknya akan membuat evaluasi terhadap diri sendiri tentang sikap yang harus dimiliki terhadap kritikan atau celaan; g). Tidak menyalahkan dirinya akan ketergantungan yang dimiliki ataupun mengingkari kelebihan. Seseorang yang menerima diri sadar akan keterbatasan tanpa menjadi rendah diri, sebaliknya berusaha aktif dan mengembangkan kelebihan yang dimilikinya secara maksimal.

Menurut data kependudukan sementara Desa Muneng tahun 2015, menyatakan bahwa terdapat 430 Kartu Keluarga (KK) di Dusun Munengkulon. Dari 430 KK tersebut, terdapat 75 orang yang berstatus *single/tunggal* dengan rincian 58 karena meninggal, 11 orang karena bercerai, 6 orang karena tidak menikah. Dari data tersebut, juga diketahui bahwa usia remaja yang berasal dari orang tua tunggal berjumlah 20 anak dan usia anak-anak berjumlah 18 anak.

Berdasarkan fenomena yang ditemui oleh peneliti pada saat pra penelitian, terdapat contoh kasus yang menimpa remaja A yang berusia 18 tahun yang memiliki orang tua tunggal. Ketika kedua orang tuanya masih utuh, A berinteraksi sosial dengan baik, seperti sering berkumpul dengan tetangga, bermain dengan teman-temannya. Namun, hal itu berubah ketika salah satu orang tua yaitu ayahnya meninggal dunia. Sejak saat itu A tidak pernah keluar rumah dan bersosialisasi seperti dulu. A sering merenung dan merasa takut dengan tetangga. Perubahan tersebut dialami A sejak ayahnya meninggal, hingga saat ini yang kurang lebih 2 tahun lamanya. A belum dapat menerima kenyataan bahwa ayahnya telah meninggal dunia. A merasa terpukul atas meninggalnya ayahnya,

mengingat A lebih dekat dengan ayahnya dibandingkan dengan ibunya. Di samping itu A merupakan satu-satunya anak laki-laki dari keluarganya. Hal ini diperkuat berdasarkan wawancara peneliti dengan ibunya A.

Penemuan lain yang ditemukan oleh peneliti pada saat pra penelitian yaitu, terjadi pada remaja B berusia 17 tahun juga dengan orang tua tunggal karena ayahnya meninggal. Hal ini memiliki kesamaan dengan kondisi remaja A, namun terdapat perbedaan yang

Kehadiran peneliti diketahui oleh informan, sehingga sangat penting pada waktu penelitian agar peneliti dapat melihat fenomena yang ada secara langsung dan terjadi selama penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara. Penelitian ini melibatkan 4 orang remaja, 2 remaja hanya memiliki ayah sedang 2 remaja memiliki ibu saja.

No	Inisial	Usia	Jenis kelamin	Faktor orang tua tunggal	Orang tua tunggal
1	ERC	19 tahun	Laki-laki	Ayah meninggal	Ibu
2	ASP	19 tahun	Laki-laki	Ibu meninggal	Ayah
3	FNR	13 tahun	Perempuan	Bercerai	Ayah
4	MCA	15 tahun	Laki-laki	Bercerai	Ibu

ditemukan, B tetap menjalani kehidupan sesuai dengan perkembangannya. B dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, dan menjalankan aktivitasnya sebagai remaja pada umumnya. Adanya perbedaan dalam kasus yang sama inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerimaan diri remaja yang memiliki orang tua tunggal.

Oleh karena itu, kajian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut mengenai penerimaan diri (*self acceptance*) pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal (studi kasus di dusun Munengkulon desa Muneng kecamatan Purwoasri kabupaten Kediri).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti memilih studi kasus karena peneliti ingin mendapatkan data yang lebih banyak dan mendalam agar menjadi penelitian yang baik dengan hasil maksimal sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Kehadiran peneliti sebagai instrumen dan peran peneliti sebagai partisipasi pasif. Dalam hal ini, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Setelah data terkumpul maka dilakukan proses analisa data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Basrowi, 2008) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Guna memastikan keabsahan data maka dilakukan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka didapatkan gambaran penerimaan diri pada remaja dengan orang tua tunggal yang dijabarkan dalam sub bagian, yaitu: gambaran penerimaan diri pada remaja dengan orang tua tunggal, gambaran penerimaan diri pada remaja dengan orang tua tunggal ayah, gambaran penerimaan diri pada remaja dengan orang tua tunggal ibu, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri mereka.

A. Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja yang Berasal dari Orang Tua Tunggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri

Menurut Hurlock (dalam Vanny Nurul Azizah, 2011), penerimaan diri adalah suatu

tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan mempunyai kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Hal ini berarti, individu tersebut memiliki pengetahuan tentang dirinya sehingga menerima kelebihan dan kelemahannya. Kesadaran akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat. Jadi, orang yang memiliki penerimaan diri yang baik tahu potensi dan aset yang dimiliki sehingga mampu mengatasi dan tahu cara mengelolanya. Sertain (dalam Vanny Nurul Azizah, 2011) juga mengatakan bahwasannya individu yang menerima dirinya adalah individu yang menerima dan mengakui keadaan diri sebagaimana adanya. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang menerima begitu saja kondisi dirinya tanpa usaha untuk mengembangkan lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 subjek penelitian, yaitu ERC, ASP, FNR dan MCA. Berdasarkan hasil penelitian dan ditinjau dari ciri-ciri penerimaan diri yang positif maka, gambaran penerimaan diri keempat subjek adalah sebagai berikut:

Memiliki keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Ketiga subjek, yakni ASP, FNR dan MCA memiliki keyakinan yang baik untuk menjalani kehidupan meski tanpa orang tua yang utuh di sampingnya. Salah satunya adalah pernyataan ASP.

“Saya sering ke rumah saudara saya, main ke sana ke sini, karena saya kalau di rumah sendiri rasanya sepi. Jadi saya ingin mencari kesenangan dengan bermain ke sana ke sini. Saya nggak malu mbak, dengan kondisi saya. Saya yakin Allah sudah memberikan jalan yang terbaik.”

Namun, subjek ERC merasa malu dengan orang lain karena memiliki orang tua tunggal dan memilih untuk berdiam diri di dalam rumah. sebagaimana hasil wawancara dengan ibu ERC.

“Sejak meninggalnya bapaknya, ERC itu sehari-hari ya kayak gitu mbak. Seperti orang yang mengurung diri. Saya sudah sering marah-marah dengan kebiasaannya tersebut. Saya juga kurang tau kenapa seperti itu. Setelah saya dekati dia mengatakan malu karena tidak punya ayah. Saya langsung menangis mbak. Saat dia bilang seperti itu. Saya sedih banget mbak. Akhirnya, saya biarkan saja sampai saat ini.”

- b. Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain. Dari keempat subjek, ASP, FNR dan MCA tampak memiliki kepercayaan serta rasa aman dalam dirinya. Tapi berbeda dengan ERC, yang menganggap dirinya berbeda dengan orang lain karena tidak memiliki orang tua yang utuh.
- c. Tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak menganggap orang lain menolaknya. ASP, FNR dan MCA tidak merasa takut atau sungkan dalam bergaul dengan orang lain, artinya keadaan orang tua yang tunggal tidak mempengaruhi mereka dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sedang ERC, merasa dirinya aneh ketika memiliki orang tua tunggal dan hal tersebut membuat ERC merasa terisolasi dalam menjalin hubungan dengan orang lain.
- d. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Subjek ASP, FNR dan MCA dapat menguasai perkataan, pikiran dan perbuatannya sebaik mungkin dan berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada ibu ERC selaku ibu ERC mengatakan bahwa ERC selalu marah-marah, dan bertindak di luar kendali ketika keinginannya tidak terpenuhi.
- e. Mampu menerima pujian dan celaan secara objektif. Ketiga subjek, yakni ASP, FNR dan MCA tidak merasa malu dengan kritikan dan tidak lekas marah dengan kritikan maupun celaan yang mereka terima. Subjek ERC tidak ingin mendengarkan celaan dari orang lain

mengenai kondisinya, karena itu ia tidak berinteraksi dengan sekitarnya.

- f. Tidak menyalahkan diri sendiri. Keempat subjek tidak menyalahkan diri sendiri atas kondisinya saat ini yang hanya memiliki orang tua tunggal.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa remaja yang memiliki penerimaan diri yang positif yang berasal dari orang tua tunggal adalah ASP, FNR dan MCA. Sedangkan pada remaja ERC memiliki penerimaan diri yang tergolong negatif.

B. Gambaran Penerimaan Diri pada Remaja yang Berasal Dari Orang Tua Tunggal Ayah dan Remaja yang Berasal dari Orang Tua Tunggal Ibu

Berdasarkan gambaran subjek, terdapat dua subjek yang tinggal dengan orang tua tunggal ayah dan dua subjek yang tinggal dengan orang tua tunggal ibu. Dua subjek yang tinggal bersama ayah adalah ASP dan FNR, sedangkan dua remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal ibu adalah ERC dan MCA. Dari perbedaan kedua peran tersebut, diharapkan memberikan perbedaan tentang gambaran penerimaan diri pada masing-masing subjek, mengingat, peran yang dijalankan oleh orang tua baik ayah maupun ibu adalah berbeda.

Menurut Santrock (2002), ayah memiliki tanggung jawab utama dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Ayah memberikan bimbingan dan nilai-nilai, khususnya yang disampaikan melalui ajaran agama. Ayah bertanggung jawab sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Ayah merupakan gambaran dari kekuatan, keamanan dan kebijaksanaan bagi ibu serta anak-anaknya. Tapi, sering kali kita jumpai rumah tangga tanpa kehadiran tokoh ayah, dengan bermacam-macam alasan, mungkin karena ayah harus pergi ke tempat lain untuk menunaikan tugasnya, meninggal atau hidup terpisah

karena perceraian. Ketentraman rumah tangga akan terganggu dan hal inipun akan membawa akibat bagi perkembangan anak. Menurut Singgih (2011), seberapa besar akibatnya akan tergantung dari seberapa jauh keterikatan anak dan ayah. Bila sebelumnya anak memiliki hubungan yang dekat dan erat, dimana ayah juga banyak melibatkan diri dalam mengembangkan anaknya, maka ketidakhadiran ayah ini benar-benar merupakan suatu kejadian traumatis bagi seorang anak. Kedua, jenis kelamin anak juga mempunyai pengaruh tertentu. Ketiga, kapan saatnya perpisahan itu terjadi juga merupakan suatu yang penting. Keempat, pengaruh ketidakhadiran ayah dalam sikap ibu terhadap anaknya. Terakhir, yang terpenting dari semua ini adalah sebab ketidakhadiran ayah tersebut.

Sedangkan, menurut Singgih (2011), ibu adalah tokoh yang mendidik anak-anaknya, yang memelihara perkembangan anak-anaknya dan juga mempengaruhi aktifitas-aktifitas anak di luar rumah. Ibu merupakan tokoh yang dapat melakukan apa saja untuk anaknya, yang dapat mengurus serta memenuhi kebutuhan fisiknya dengan penuh pengertian. Ibu yang selalu datang bilamana anak menemui kesulitan, serta dapat mentoleransikan sebagian besar tingkah laku kekanak-kanakannya. Hal ini dapat terlaksana bilamana ibu memainkan peranannya dengan hangat dan akrab, melalui hubungan yang berkesinambungan dengan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara gambaran penerimaan diri antara remaja yang berasal dari orang tua tunggal ayah dan remaja yang berasal dari orang tua tunggal ibu memiliki kesamaan. Akan tetapi ada perbedaan dari salah satu subjek yang berasal dari orang tua tunggal ibu. Dari dua remaja yang tinggal bersama orang tua tunggal ayah yakni ASP dan FNR, keduanya masuk dalam kategori penerimaan diri yang positif. Sedangkan, dua remaja yang

berasal dari orang tua tunggal ibu, diketahui bahwa MCA memiliki penerimaan diri yang positif sedangkan ERC termasuk dalam kategori penerimaan diri yang negatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan antara penerimaan diri remaja yang berasal dari orang tua tunggal ayah dengan remaja yang berasal dari orang tua tunggal ibu. Ketiga subjek memiliki persamaan yaitu ASP, FNR dan MCA memiliki indikator yang kuat terhadap kecenderungan penerimaan diri yang positif pada aspek menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain. Pemahaman diri akan sederajat dengan orang lain diketahui berasal dari bimbingan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua yang masih ada baik ayah maupun ibu, serta peran lingkungan dan orang-orang disekitarnya seperti saudara, maupun tetangga. Peran kedua orang tua sangat dibutuhkan dalam hal ini, terutama ketika kondisi orang tua yang tunggal, bimbingan dan perhatian yang lebih baik harus diberikan pada anak, agar anak tetap bisa menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Sebagaimana, dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al- Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Ayat di atas, menunjukkan bahwa pola asuh yang baik terhadap anak sangat dibutuhkan. Mengacu pada persoalan ini, pola asuh yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya baik ayah, ibu, saudara maupun tetangga, ini menarik peneliti untuk mengkaji kembali dan melihat dari sisi pendidikannya. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua maupun lingkungan sekitar juga memberikan pengaruh yang besar. Hal ini dibuktikan dengan data identitas yang

diperoleh peneliti terhadap orang para subjek yaitu: ibu ERC lulusan SD, ayah ASP lulusan SMP, ayah FNR lulusan SMP dan ibu MCA lulusan SMA. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap pola asuh yang diberikan.

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan peran ayah dan ibu dari segi gender diketahui tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap gambaran penerimaan diri pada remaja tersebut. Akan tetapi, peran keseharian yang berupa tindakan seperti bimbingan dan motivasi yang diberikan baik dari ayah maupun ibu yang masih ada serta peran lingkungan dan orang-orang terdekat seperti saudara atau tetangga, memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja terutama pada aspek penerimaan diri. Di samping itu, pendidikan orang tua juga memberikan pengaruh terhadap pola asuh yang diberikan.

C. Gambaran Penerimaan Diri pada Remaja yang Berasal dari Orang Tua Tunggal Karena Bercerai Dan Remaja yang Berasal dari Orang Tua Tunggal Karena Meninggal

Berdasarkan gambaran subjek, terdapat dua remaja yang berasal dari orang tua tunggal karena bercerai, yakni FNR dan MCA, dan dua remaja yang berasal dari orang tua tunggal karena meninggal, yakni ERC dan ASP. Faktor penyebab orang tua tunggal karena meninggal dan orang tua tunggal karena bercerai memiliki pengaruh dalam penerimaan diri remaja.

Faktor meninggal, berhubungan erat dengan aspek spiritualitas manusia dengan Tuhannya. Sebagaimana dalam al- Qur'an Surat Ali `Imran 185:

كُلُّ نَفْسٍ دَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan

mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahala kalian”.

Kematian tidak dapat dihindari oleh manusia jika waktu itu telah tiba. Kematian juga dapat mempengaruhi psikologi manusia yang ditinggalkan. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan dengan anak, hangatnya sebuah keluarga akan membuat kedekatan yang terjalin antara anak dan orang tua. Dan kedekatan itu, akan membuat anak menjadi merasa aman dan nyaman, ketika seorang remaja dihadapkan pada suatu peristiwa yang tidak diinginkan dalam hidupnya pasti akan terasa berat menerimanya, seperti peristiwa kematian yang dapat memisahkan hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua, peristiwa tersebut sulit untuk diterima oleh siapapun karena tidak ada satu orangpun yang benar benar siap ketika harus kehilangan orang yang dicintainya. Kematian orangtua merupakan peristiwa penting bagi setiap orang karena kita kehilangan orang yang kita cintai. Kematian orangtua dapat berdampak besar bagi perkembangan remaja, karena didalam keluarga, remaja mendapatkan kehangatan dan rasa aman serta bimbingan dari orangtua.

Menurut Naqiyaningrum (2007), perceraian dari keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak. Beberapa anak bahkan tidak bisa terbebas dari dampak perceraian orang tuanya. Perasaan terluka, marah, terabaikan dan tidak dicintai terus menetap di hati mereka bahkan sampai mereka dewasa. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh gambaran penerimaan diri bagi remaja yang berasal dari orang tua tunggal karena meninggal maupun karena bercerai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua yang meninggal dengan orang tua yang bercerai. Namun, terjadi

perbedaan hasil dari salah satu subjek yang masih belum dapat menerima kondisi orang tuanya yaitu ERC. Hal ini disebabkan oleh faktor internal yang berada dalam dirinya yang berupa kurangnya kepercayaan diri ERC dalam bersosialisasi dan faktor eksternal karena pola asuh orang tua yang kurang memperhatikan ERC. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui perbedaan tersebut terjadi disebabkan oleh faktor dalam dirinya dan faktor orang yang berada di sekitarnya, terutama keluarga. Pada remaja ERC, kesadaran tersebut kurang dimiliki sehingga keyakinan dalam menjalani hidup kurang tertanam pula dalam dirinya. Hal ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh ERC hanya makan, tidur, dan bermain HP.

D. Faktor-Faktor yang Berperan Dalam Penerimaan Diri Pada Remaja yang Berasal Dari Orang Tua Tunggal

Dalam teori yang dikemukakan Hurlock (2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yakni :

- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri. Hal ini dapat timbul dari kesepakatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan dengan berdampingan, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin dapat menerima dirinya.
- b. Adanya harapan yang realistik. Hal ini bisa timbul bila individu menentukan sendiri harapannya dan disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain.
- c. Tidak adanya hambatan dalam lingkungan. Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistik, tetapi bila

lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi maka harapan orang tersebut tentu akan sulit dicapai.

- d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan
Tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu untuk mengikuti kebiasaan lingkungan.
- e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat yang membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.
- f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya kegagalan yang dialami dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.
- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.
Mengidentifikasi diri dengan orang yang *Well Adjust* dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang bisa menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.
- h. Adanya perspektif diri yang luas
Yaitu mempertahankan juga pandangan orang lain tentang diri. Perspektif diri yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan *perspektif* dirinya.
- i. Pola asuh
Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri.
- j. Konsep diri yang stabil
Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil misalnya, maka kadang ia tidak menyukai dirinya dan kadang ia menyukai dirinya, akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa dirinya yang sebenarnya

sebab individu sendiri *ambivalen* terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dari beberapa faktor yang dijelaskan di atas, terdapat empat faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

- a) Adanya pemahaman tentang diri sendiri
Hal ini dapat timbul dari kesepakatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan dengan berdampingan, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin dapat menerima dirinya.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa keempat remaja yang berasal dari orang tua tunggal (ASP, FNR dan MCA) memiliki pemahaman tentang diri sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek yang berinisial ASP

“Aku sebenarnya anaknya malas mbak, tapi karena aku gak punya ibu, jadi aku sadar dan tidak males lagi”.

Sebenarnya, pada aspek pemahaman diri, para remaja masih merasa kesulitan dalam memahami diri. Namun, semua melalui proses yang panjang untuk dapat memahami diri sendiri. Karena suatu kondisi tertentu seperti kondisi orang tua tunggal, pemahaman diri pada remaja tersebut dapat terbentuk. Pada remaja ERC diketahui kurang memiliki pemahaman tentang diri sendiri karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan.

- b) Adanya harapan yang realistis

Hal ini bisa timbul bila individu menentukan sendiri harapannya dan disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa semua subjek

yang berasal dari orang tua tunggal memiliki harapan yang realistis dalam hidupnya sebagaimana yang dituturkan oleh remaja yang berinisial MCA.

“Saya punya cita-cita mbak, jadi saya harus tetap semangat dalam menjalani hidup ini. Saya harus bisa membuat ibu saya bangga”.

Harapan-harapan dalam hidup para subjek (ASP, FNR dan MCA), membuat mereka semangat dalam menjalani hidup meskipun tanpa kehadiran orang tua yang lengkap dalam hidupnya. Namun, remaja ERC kurang percaya diri untuk memiliki sebuah keinginan sehingga semangat dalam menjalani hidup kurang memotivasi dirinya.

- c) Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu untuk mengikuti kebiasaan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa subjek ASP, FNR dan MCA merasa nyaman dengan sikap masyarakat sekitar. Tidak ada hambatan dalam hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, terutama teman sebaya maupun tetangga dengan kondisi orang tua tunggal. Pujian maupun celaan pernah dialami oleh para subjek, namun para subjek tidak menjadikan pujian maupun celaan tersebut sebagai permasalahan yang besar yang menjadi hambatan dalam interaksinya dengan orang lain. Sikap masyarakat menunjukkan bahwa mereka menerima dengan baik kondisi para subjek. Kadang kala sikap yang ditunjukkan masyarakat terhadap subjek menjadikan motivasi tersendiri bagi remaja tersebut. Sedangkan pada remaja ERC, karena prasangka yang timbul dalam dirinya sendiri membuat ERC terganggu dalam bersosialisasi.

- d) Pola asuh

Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri. Pola asuh yang diberikan orang tuanya baik ketika masih utuh maupun ketika orang tuanya tunggal memberikan dampak terhadap penerimaan diri para remaja. Dari penelitian ini, diketahui bahwa empat remaja mendapat pola asuh yang baik dari orang tuanya masing-masing. Pola asuh tersebut, tidak hanya didapatkan ketika orang tuanya masih utuh saja, tetapi ketika orang tuanya menjadi tunggal. Sebagaimana yang dituturkan oleh remaja yang berinisial MCA bahwa sejak ayahnya meninggal ibunya menjadi lebih perhatian.

Berdasarkan paparan data di atas, diketahui bahwa dari sembilan faktor yang dikemukakan oleh Hurlock, empat faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri dari 4 subjek menunjukkan bahwa tiga dari empat subjek memiliki penerimaan diri yang positif. Ciri-ciri utama penerimaan diri yang dimiliki mereka, yaitu mempunyai keyakinan untuk menjalani hidup, menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, tidak menganggap dirinya aneh dengan kondisi orang tua yang tunggal, tidak malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya, berani memikul tanggungjawab, mampu menerima pujian maupun celaan. Sedangkan satu subjek menunjukkan sifat dan sikap yang sebaliknya.

Penerimaan diri remaja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri adalah adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya harapan yang realistis, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, dan pola asuh masa kecil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Azizah, Vanny Nurul dkk. (2011). Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Biseksual. *Jurnal Psikologi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Azwar, Saifudin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Renika Cipta.
- Chaplin. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Dariyo, Agoes. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, Singgih D. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gentrudis, et.all. (2013). *Perbedaan Self Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Anak Panti Asuhan Ditinjau Dari Segi Usia*. *Jurnal Psikologi*, 5. Bandung: Universitas Gunadharma.
- Handayani. (2000). Efektifitas Pelatihan Pengenalan Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri pada remaja“. *Jurnal Psikologi Insan*, 2 (1).
- Kountur, R. (2007). *Metodologi Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Listyanto, Budi Dwi. (2011). Agresivitas Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Single Parent) Wanita“. *Jurnal Psikologi*. Jakarta: Universitas Gunadharma.
- Moleong, Lexy J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Naqiyaningrum, (2007). Penerimaan Diri Pada Remaja yang Berasal Dari Orang Tua yang Bercerai. *Skripsi*: Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Rizkiana, Ulfa. (2008). Penerimaan Diri pada Remaja Penderita Leukimia. *Skripsi*: Universitas Gunadarma Bandung.
- Santrock, John W. (2002). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.

Sugiarti, Lintang. (2008). Gambaran Proses Penerimaan Diri. *Skripsi: Universitas Indonesia*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taufik. (2014). Dampak Pola Asuh Single Parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja. *Skripsi: UIN Sunan Kali Jaga*.